



Peran Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak

Kaleb Lelo¹✉, Dian Natalia Liutani¹

¹Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 13, 2022

Revised February 17, 2023

Accepted April 12, 2023

Available online April 30, 2023

Kata Kunci:

Pola Asuh, Orang tua, Perkembangan Sosial Emosional anak

Keywords:

Parenting, Parents, Social emotional development



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright © 2023 by Author.
Published by Universitas Trunojoyo Madura.

ABSTRAK

Pola asuh orang tua sangat berperan besar terhadap aspek perkembangan diri anak, salah satunya yaitu perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik pengasuhan dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan sosial dan emosional anak PAUD Bukit Sion di Desa Raeloro. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Informan penelitian berjumlah 10 orang terdiri atas 8 orang tua dan 2 orang guru PAUD Bukit Sion. Hasil penelitian menunjukkan peran pola asuh orang tua memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan sosial-emosional anak di PAUD Bukit Sion. Hal ini terlihat pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, anak-anak memiliki kesadaran diri berupa sikap mandiri dalam memilih kegiatan dan menyelesaikan kegiatan yang diberikan oleh guru, memiliki rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, mau berbagi, menolong dan membantu teman yang mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar serta menghargai keunggulan orang lain dalam hal ini menghargai karya orang lain, dan mempunyai sikap antusias dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi guru dalam merumuskan metode belajar yang tepat untuk mencapai perkembangan sosial-emosional anak dan juga menjadi pedoman pola asuh bagi orang tua.

ABSTRACT

Parenting style plays a big role in aspects of children's self-development, one of which is the child's social-emotional development. This study aims to describe parenting practices and how they influence the social and emotional development of Bukit Sion PAUD children in Raeloro Village. The research method used is qualitative. There were 10 research informants consisting of 8 parents and 2 Bukit Sion PAUD teachers. The results of the study show that the role of parenting style has a major impact on the social-emotional development of children in the Bukit Sion PAUD. This can be seen when participating in learning activities at school, children have self-awareness in the form of an independent attitude in choosing activities and

completing activities given by the teacher, have a sense of responsibility for themselves and others, want to share, help and assist friends who experiencing difficulties in learning activities and respecting the excellence of others in this case respecting the work of others, and having an enthusiastic attitude in completing assignments given by the teacher. The results of this study can be used as input for teachers in formulating appropriate learning methods to achieve children's social-emotional development and also become parenting guidelines for parents.

To cite: Lelo, K., & Liutani, D. N. (2023). Peran Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 10(1), 74-83. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v10i1.17783>

✉Corresponding author:

E-mail addresses: kaleb1elo8@gmail.com

1. Pendahuluan

Setiap jenjang pendidikan memiliki rentang usia dan lama pendidikan yang berbeda sesuai usia dan kemampuan peserta didik. Dengan adanya penetapan tingkat pendidikan ini maka akan lebih mudah mengelompokkan siswa, menetapkan tujuan, serta kebijakan dan masalah pendidikan lainnya. Tingkatan pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Permendikbud No. 1 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan. Berdasarkan pembagian tingkatan jenjang pendidikan ini maka Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang diberikan kepada anak sebelum memasuki Sekolah Dasar (SD).

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Nofianti (2021) yang menyatakan bahwa Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun. Dari pendapat di atas, maka dapat ditarik suatu gagasan yaitu pada dasarnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara utuh atau menekankan perkembangan seluruh segi kepribadian anak. Oleh karena itu Pendidikan Anak Usia Dini menawarkan anak-anak kesempatan untuk sepenuhnya mengekspresikan kepribadian dan potensi mereka.

Pendidikan Anak Usia Dini tidak terlepas dari peranan orang tua. Peranan orang tua yang dimaksudkan yaitu pola asuh yang dilaksanakan oleh orang tua. Pola asuh merupakan upaya orangtua dalam memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi untuk mencapai proses kedewasaan, sehingga terbentuknya norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat (Muthmainnah et al., 1959). Pengalaman sosial awal sangatlah penting, pengalaman sosial anak sangat menentukan kepribadian anak setelah ia menjadi orang dewasa (Risnawangsih et al., 2022). Hal ini senada dengan pendapat Husna & Suryana (2021) bahwa diantara faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial, satu diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar bagi anak, karena pada lingkungan keluarga anak pertama kali mengenal kehidupan, artinya keluarga, yakni orang tua adalah orang yang akan memberikan pendidikan kepada anak.

Pola asuh orang tua sangat berperan besar terhadap aspek perkembangan diri anak, salah satunya yaitu perkembangan sosial-emosional anak. Pemberian pola asuh yang tepat pada anak akan menumbuhkan sosial emosional yang baik bagi anak (Aprilliyani et al., 2022). Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi (Yustim et al., 2023). Kemampuan bersosialisasi pada anak usia dini dimulai dari hubungan anak dengan orang tua atau pengasuh dirumah terutama dari anggota keluarganya (Mustabsyiah & Formen, 2020). Syahrul & Nurhafizah (2021) menyelidiki masalah pertumbuhan sosial dan emosional anak selama pandemi *COVID-19*. Temuan analisis menunjukkan bahwa praktik pengasuhan anak selama Pandemi *COVID-19* berdampak signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muamanah (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh variabel pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak.

Baumrind mengemukakan bahwa terdapat tiga bentuk pola asuh orang tua, yaitu: (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh demokratis dan (3) pola asuh permisif (Sari et al., 2020). Dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya satu pola asuh saja yang diterapkan oleh orang tua. Namun, orang tua cenderung menerapkan salah satu pola asuh yang lebih dominan dalam mendidik anak. Misalnya pada penelitian yang dilakukan Makagingge, Karmila & Chandra (2018) yang menyatakan bahwa anak-anak yang diasuh menggunakan pola asuh demokratis mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya dengan leluasa dan menjadi anak yang dapat menghargai orang lain. Hal ini juga dilakukan oleh Muthmainnah, Fajriah & Roemin (1959) pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang dikategorikan paling banyak diterapkan oleh orangtua dengan jumlah 56% dikarenakan pola asuh demokratis memiliki

seperangkat standar dan aturan yang jelas dalam mengasuh anak, b) pola asuh permisif diterapkan oleh 6 orangtua atau (33%) dikarenakan orangtua menganggap bahwa anak usia dini belum memiliki ilmu sehingga mereka mengasuh anaknya tanpa ada batasan tertentu, dan c) pola asuh otoriter diterapkan oleh 2 orangtua atau 11% dikarenakan orangtua memiliki hak penuh dalam mendidik, mengasuh, dan membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak untuk kehidupan selanjutnya.

Perkembangan sosialisasi dan emosi pada anak merupakan kondisi emosi dan kemampuan anak merespon lingkungannya di usia sebelumnya. Pertumbuhan emosi dan kognitif diperoleh melalui interaksi sosial, interaksi sosial terkait erat dengan perkembangan sosial (Aisyah et al., 2019; Lesmi, 2022; Muali & Fatmawati, 2022; Mahyiddin et al., 2023). Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk mengendalikan dan mengekspresikan semua emosinya, baik yang baik maupun yang buruk (Maria & Amalia, 2016). Perkembangan sosial emosional, terdiri dari tingkat kesadaran diri, tanggung jawab diri dan orang tua dan perilaku prososial (Patiung et al., 2019). Dengan aktif belajar dan mengeksplorasi lingkungannya, anak-anak dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dan orang dewasa di sekitarnya. Proses dimana seorang anak belajar untuk memahami keadaan dan perasaannya ketika berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya sebuah proses yang dikenal sebagai perkembangan sosial-emosional dicapai dengan mendengarkan, mengamati, dan meniru apa yang mereka amati.

Hurlock menyatakan tujuan dari perkembangan sosial anak adalah membantu dan mempermudah anak untuk memulai bersosialisasi dengan orang-orang yang ada disekitar anak yaitu orang tua, guru, saudara, dan teman sebaya (S. Syahrul & Nurhafizah, 2021). Sesuai dengan Nurjannah (2017), perkembangan sosial emosional pada anak usia dini merupakan suatu proses dimana anak belajar bagaimana berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya sesuai dengan norma sosial, dan anak dapat lebih mengandalkan perasaannya sesuai dengan kemampuannya dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan mereka. diperoleh dari waktu ke waktu dan melalui proses pemodelan dan penguatan.

Di Pulau Sabu, khususnya di Kecamatan Sabu Barat Desa Raeloro terdapat suatu fenomena yang unik. Di desa tersebut terdapat sebuah satuan pendidikan bagi anak usia dini bernama PAUD Bukit Sion. Anak-anak yang bersekolah di PAUD Bukit Sion memiliki karakter yang baik yaitu mandiri, disiplin, bertingkah laku baik. Karakter yang dimiliki oleh anak-anak ini membuat peneliti terdorong untuk mengkaji dan mendeskripsikan pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap perkembangan sosial emosional anak PAUD Bukit Sion di Desa Raeloro Kecamatan Sabu Barat. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap perkembangan sosial emosional anak PAUD Bukit Sion di Desa Raeloro Kecamatan Sabu Barat. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap perkembangan sosial emosional anak PAUD Bukit Sion di Desa Raeloro Kecamatan Sabu Barat.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Raeloro pada bulan Juli-September 2022. Desa Raeloro merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sabu Barat. Desa Raeloro merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sabu Barat. Data primer dalam penelitian ini di peroleh dari wawancara terhadap 10 orang informan yang terdiri atas 8 orang tua anak PAUD Bukit Sion dan 2 orang guru PAUD Bukit Sion. Sebaliknya, data tingkat kedua akan diperoleh dari dokumen, pengamatan, foto, data, dan penelitian berkelanjutan yang sedang berlangsung. Untuk memfokuskan penyelidikan ini maka peneliti menyediakan instrumen. Terkait pengamatan, peneliti memisahkannya menjadi tiga tahap: deskripsi, reduksi, dan

seleksi. Jika bukti disediakan, temuan penelitian berdasarkan observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya. Dokumen mungkin berupa tulisan, gambar visual, atau hasil kreatif kolosal seseorang.

Dalam penelitian ini, observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan atau verifikasi digunakan dalam prosedur analisis data yang diberikan oleh Miles dan Huberman (Anggito, A., & Setiawan, 2018). Dalam penelitian ini, reduksi data mengacu pada tampilan data inti yang meliputi pemilihan, pemuatan, penyederhanaan, dan transformasi data catatan lapangan yang belum diolah. Ketika data diperiksa dan disajikan menggunakan analisis kualitatif, analisis didasarkan pada pengamatan data lapangan dan sudut pandang teoretis untuk memfasilitasi komunikasi yang berhasil. Peran orang tua dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan sosial dan emosional anak PAUD di Desa Raeloro Kecamatan Sabu Barat. Temuan penelitian, atau bukti, berasal dari penelitian yang dilakukan dan disajikan sebagai pernyataan singkat dan lugas yang memungkinkan untuk membuat kesimpulan tentang bagaimana pola asuh memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak. PAUD Bukit Sion, Desa Raeloro, dan Kabupaten Sabu Barat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1. Pola Asuh Orang Tua

3.1.1.1. Pola Asuh Otoriter

Pada aspek pola asuh otoriter terdapat beberapa jawaban beragam yang diberikan oleh orang tua, antara lain JWT menyatakan bahwa sampai saat ini apa yang dilakukan anak belum sesuai dengan keinginannya. Hal ini dikarenakan orang tua sibuk bekerja sehingga jika dipaksakan untuk sesuai dengan keinginan orang tua maka si anak akan melawan atau menangis. Hal senada juga diujarkan oleh informan MK, ATL, BD dan EENL. Sedangkan RLR menyatakan bahwa saat ini apa yang dilakukan anaknya sudah sesuai dengan keinginan mereka (orang tua). Hal ini dilakukan anak tanpa paksaan dari orang tua untuk mengikuti keinginan mereka. Berbeda dengan informan IA yang menyatakan bahwa apa yang dilakukan Adelia (*nama anak*) semuanya dikembalikan lagi pada anak.

Selain itu terkait waktu bermain dan pulang rumah yang dilakukan anak, JWT menyatakan bahwa anaknya selalu bermain di rumah dan tidak pernah bermain keluar. Hal ini sejalan dengan jawaban yang diberikan BD dan EENL bahwa anaknya hanya bermain di sekitar halaman rumah mereka. Partisipan RB dan IA memberikan jawaban yang berbeda yakni anak diberikan kesempatan untuk bermain di luar rumah (lingkungan sekitar). Namun terkadang anak sampai lupa waktu saat bermain sehingga harus dipanggil pulang saat jam istirahat atau saatnya untuk mandi. Informan berikutnya, MK, ATL dan RLR menyatakan bahwa anak diberikan waktu untuk bermain tetapi harus pulang tepat waktu pada saat waktu makan dan istirahat.

Selanjutnya terkait ketika anak melakukan kesalahan orang tua langsung memukul, rata-rata informan memberikan jawaban yang sama yaitu anak akan dipukuli tergantung dari jenis kesalahan yang dibuat. Terdapat 3 informan yang menyatakan bahwa saat anak melakukan kesalahan maka anak hanya diberikan teguran dan nasihat tanpa ada tindakan lainnya (memukul).

Sedangkan 5 informan lainnya memberikan pernyataan yang berbeda. Jika anak berbuat kesalahan maka anak akan diberikan teguran dan nasihat, bahkan bisa dihukum dengan cara dipukuli jika kesalahan yang diperbuat oleh anak telah melewati batas seperti berkelahi dengan teman sepermainan mereka.

Selanjutnya terkait pertanyaan terkait orang tua yang selalu menuntut anak untuk belajar pada saat waktu senggang. Rata-rata jawaban informan hampir sama yakni mereka tidak

memaksa anak untuk belajar. Hal ini dikembalikan lagi pada kesiapan belajar anak, karena usia ini merupakan usia dimana anak lebih banyak memilih bermain daripada belajar.

3.1.1.2.Pola Asuh Permisif

Informan menawarkan berbagai tanggapan ketika datang ke pola asuh permisif. Yang pertama harus dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apapun yang mereka inginkan. Menurut JWT, anak-anak diberi kebebasan untuk mengekspresikan diri dan melakukan apapun yang mereka inginkan.

Informan lainnya mengemukakan bahwa tidak semua hal yang disukai anak diberikan kebebasan untuk dilakukan. Kebebasan ini hanya diberikan untuk hal-hal tertentu saja. Jika baik (positif), anak dibebaskan untuk melakukannya tetapi jika tidak baik (negatif) maka anak tidak diijinkan untuk melakukannya.

Informan IA memberikan pernyataan yang berbeda. Menurutnya anak tidak diberikan kebebasan untuk melakukan apa yang disukai. Anak mengikuti arahan yang diberikan orang tua pada mereka, hal ini dilakukan karena anak belum bisa memutuskan sendiri mana yang baik dan buruk untuk dirinya.

Kedua, terkait orangtua membiarkan anak berkehendak dengan sesuka hati. Para informan menyatakan bahwa tidak semua hal dibiarkan untuk dilakukan anak dengan sesuka hati. Hanya hal-hal yang baik saja (positif) yang dibiarkan untuk dilakukan. Orang tua tetap mengontrol apa yang anak lakukan untuk kebaikan anak.

3.1.1.3.Pola Asuh Demokratis

Pada aspek pola asuh demokratis terdapat beberapa jawaban beragam yang diberikan oleh orang tua. Pertama, terkait pertanyaan mengenai anak diberikan pujian setelah menyelesaikan tugas dengan baik. Para informan menyatakan bahwa ketika anak menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik, mereka selalu memberikan pujian pada anak.

Kedua, terkait pertanyaan tentang kesempatan yang diberikan orang tua bagi anak untuk memilih hobi dan cita-cita. Para informan menyatakan bahwa mereka mendukung apapun yang menjadi hobi dan cita-cita anak. Anak diberikan kebebasan untuk berkreasi dan memilih cita-citanya.

Ketiga, terkait pertanyaan tentang cara orang tua menasehati anak jika melakukan kesalahan. Terkait pertanyaan ini beragam jawaban diberikan oleh para informan. JWT, RB, RLR, EENL dan IA menyatakan bahwa hal ini disesuaikan dengan kesalahan yang dibuat oleh anak. Jika kesalahan yang dibuat cukup fatal maka anak akan dinasehati dengan tegas, sedangkan jika kesalahannya ringan maka akan dinasehati dengan lembut.

Informan MK memberikan pernyataan yang berbeda. Menurut MK jika anak melakukan kesalahan dan dinasehati dengan tegas maka hal tersebut akan membuat anak bertumbuh menjadi seorang yang takut untuk melakukan berbagai hal dalam hidupnya ke depan. Apalagi anaknya belum cukup umur untuk dimarahi (tegas) dan dikasari. Oleh karena itu, Ia selalu menasehati dengan lembut jika anak melakukan kesalahan.

Informan ATL dan BD juga memberikan pernyataan bahwa jika anak melakukan kesalahan, yang pertama yang dilakukan adalah mencari tahu permasalahan yang terjadi. Jika kesalahan yang dilakukan masih bisa ditolerir (wajar) maka akan dinasehati dengan lembut. Tetapi jika kesalahan yang dilakukan sudah sangat keterlaluan maka anak akan dinasehati dengan tegas jika perlu dimarahi agar mereka sadar terhadap perbuatan mereka dan tidak melakukannya lagi.

Keempat, terkait orang tua mengajarkan cara menyelesaikan masalah pada anak. JWT, RB, EENL, RLR, IA, dan BD menjabarkan bahwa mereka mengajarkan cara menyelesaikan masalah pada anak tetapi tetap di bawah bimbingan dan arahan orang tua, anak tidak

dibiarkan menyelesaikannya sendiri. Selanjutnya MK menambahkan bahwa anak diberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah seperti ketika menumpahkan air, maka anak harus membersihkan tumpahan air tersebut. Sedangkan informan terakhir menyatakan bahwa anak tidak dibiarkan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri karena usianya yang masih belia.

3.1.2. Perkembangan Sosial-Emosional Anak

3.1.2.1. Kesadaran Diri

Kemerdekaan adalah karakteristik pertama saat ini. Saat ini ada 4 pertanyaan yang merepotkan. *Pertama*, berkaitan dengan kecenderungan anak untuk mengembalikan perkakas dan barang-barang lainnya ke tempatnya semula. Menurut SY, anak-anak sudah terbiasa menyimpan perkakas dan barang lain seperti mainan. Pernyataan ini didukung oleh DSAK yang menyatakan bahwa anak terbiasa melakukan hal tersebut, karena sejak awal sudah diajarkan demikian, ditambah lagi saat berada di rumah anak-anak selalu diminta orang tua untuk merapikan kembali alat permainan yang mereka gunakan pada tempatnya.

Kedua, berkaitan dengan kepatuhan anak terhadap aturan di sekolah maupun di rumah. SY dan DSAK menyatakan bahwa sejauh ini anak-anak selalu mematuhi peraturan yang ada di sekolah. *Ketiga*, terkait anak mau menerima tugas yang diberikan. SY menyatakan bahwa daya konsentrasi anak-anak saat belajar hanya sekitar 2-3 menit awal dan memilih untuk bermain. Setelah itu anak-anak mulai bosan. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan DSAK. IA menambahkan bahwa anak-anak lebih menyukai pelajaran mewarnai gambar sehingga saat diberikan tugas mewarnai mereka bersemangat untuk mengerjakannya. *Keempat*, terkait sikap mandiri yang ditunjukkan anak dalam menyelesaikan kegiatan yang diberikan. SY dan DSAK menyatakan bahwa untuk anak-anak usia 4-6 tahun ini sudah ada yang mandiri dan masih ada juga yang belum mandiri.

3.1.2.2. Rasa Tanggung Jawab untuk Diri Sendiri

Pada indikator rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain ini terdapat 4 butir pertanyaan. Pertama berkaitan dengan sikap anak yang mau berbagi dengan teman bermainnya. SY menyatakan bahwa saat bermain lalu ada teman yang lain merebut mainan tersebut maka permainannya tidak akan diberikan, tetapi jika diminta dengan baik-baik maka permainan itu akan diberikan. DSAK menguatkan pernyataan ini dengan mengatakan bahwa saat bermain bersama jika ada teman yang meminta permainan yang sedang digunakan untuk bermain bersama, maka permainan tersebut akan diberikan. Sedang jika langsung dirampas maka permainan tersebut tidak akan diberikan.

Kedua, berkaitan dengan anak terbiasa menolong orang tua untuk melakukan pekerjaan di rumah. SY mengatakan bahwa beberapa anak saat berada di rumah terbiasa membantu tanpa paksaan dari orang tua. Sedangkan DSAK menyatakan bahwa terkait hal ini dia tidak tahu secara jelas tetapi menurut beberapa orang tua terkadang tergantu mood anak. Jika mood mereka baik maka mereka membantu orang tua tetapi jika tidak maka harus dipaksa dulu baru mau melakukannya.

Ketiga, terkait anak dapat menghargai karya orang lain. SY dan DSAK memberikan pernyataan yang saling mendukung yakni anak-anak suka saling memuji pada saat pelajaran mewarnai dimana mereka saling memuji hasil karya teman yang lain. Jika ada yang memuji hasil karya mereka maka mereka akan memuji balik hasil kerja temannya.

3.1.2.3. Perilaku Prososial

Pada indikator prososial ini terdapat 2 butir pertanyaan. *Pertama*, anak berantusias untuk menyelesaikan tugas yang diterima. SY dan DSAK memberikan pernyataan yang sama bahwa anak-anak sangat antusias dan bersemangat saat mengerjakan tugas terutama mewarnai.

Kedua, berkaitan dengan sikap anak yang mau menolong temannya yang belum mengerjakan tugas. SY menyatakan bahwa saat ada teman yang belum selesai biasanya anak yang lain akan membantu. DSAK menambahkan bahwa saat mewarnai terkadang bantuan yang diberikan berupa pemilihan warna untuk teman mereka yang belum selesai mewarnai gambar.

3.2 Pembahasan

Orang tua berperan untuk menentukan pola asuh yang tepat bagi anak. Menurut Wood dan Zoo dalam (N *et al.*, 2022) pola asuh orang tua menentukan perkembangan pada anak, dimana keluarga lah wadah pertama anak mendapat pendidikan. Pola asuh orang tua terbagi tiga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif (Larasani *et al.*, 2020). Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter tidak memaksakan kehendaknya pada anak. Hal ini terlihat dari tanggapan para informan yang menunjukkan bahwa apapun yang dilakukan anak tidak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter biasanya cenderung orang yang keras, kolot, tidak mengenal kompromi, dan biasanya komunikasi yang digunakan bersifat satu arah (Rofi'ah & Astuti, 2022). Hal ini dikarenakan jika anak dipaksakan untuk melakukan semua hal sesuai dengan keinginan orang tua maka si anak akan memberontak atau menangis. Namun orang tua tetap mengontrol tingkah laku anak, terutama terkait waktu bermain dan pulang rumah pulang tepat waktu. Anak diberikan kesempatan untuk bermain di lingkungan sekitar rumah, tetapi anak harus pulang tepat waktu pada saat waktu makan dan istirahat. Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua terkadang memberikan hukuman fisik. Pemberian hukuman ini memiliki alasan yang mendasar yakni tergantung jenis kesalahan yang dilakukan anak. Jika anak berbuat kesalahan maka anak diberikan teguran dan nasihat, bahkan bisa diberikan hukuman fisik jika kesalahan yang diperbuat oleh anak telah melewati batas seperti berkelahi dengan teman sepermainan.

Dalam kegiatan belajar, orang tua di PAUD Bukit Sion tidak banyak mengatur kehendak anak. Orang tua tidak memaksa anak untuk mengisi waktu luang dengan belajar. Usia 4-6 tahun merupakan masa anak lebih banyak memilih bermain dari pada belajar. Oleh karena itu, terkait hal ini dikembalikan lagi pada kesiapan belajar anak. Pada aspek pola asuh permisif ditemukan bahwa orang tua memberikan kelonggaran/kebebasan pada anak. Pola asuh ini bersifat membebaskan aktivitas anak dengan kontrol yang rendah sehingga anak akan menjadi bebas (Azwi *et al.*, 2022). Kebebasan yang diberikan berupa anak dapat melakukan apapun yang disukai anak. Anak diberikan kebebasan berekspresi sehingga apa pun yang disukai boleh dilakukan oleh anak. Namun tidak semua hal yang disukai anak bebas dilakukan. Kebebasan ini hanya diberikan untuk hal-hal tertentu saja. Jika baik (positif), anak dibebaskan untuk melakukannya tetapi jika tidak baik (negatif) maka anak tidak diijinkan untuk melakukannya.

Pada pola asuh ini, Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak. Tetapi tidak semua hal dibiarkan untuk dilakukan anak dengan sesuka hati. Hanya hal-hal yang baik saja (positif) yang dibiarkan untuk dilakukan. Orang tua tetap mengontrol apa yang anak lakukan untuk kebaikan anak. Pada aspek pola asuh demokratis, berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa orang tua menyadari kelebihan yang dimiliki anaknya. Hal ini dapat dilihat ketika anak menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik, mereka selalu memberikan pujian pada anak. Selanjutnya anak diberikan kebebasan untuk dapat mengendalikan dirinya.

Orang tua memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka untuk memilih minat dan tujuan mereka sendiri. Orang tua tidak memaksakan larangan. Informan mengklaim bahwa mereka mendorong minat dan tujuan apa pun yang dimiliki anak-anak. Memberi anak kebebasan untuk berimajinasi dan memilih nilai-nilai mereka sendiri. Pengamatan ketiga

adalah bahwa orang tua melibatkan anak dalam menjalankan kehidupannya, menetapkan aturan, dan membuat pilihan. Menemukan masalah yang terjadi adalah langkah pertama yang harus dilakukan ketika seorang anak melakukan kesalahan.

Jika kesalahan yang dilakukan masih bisa ditolerir (wajar) maka akan dinasehati dengan lembut. Tetapi jika kesalahan yang dilakukan sudah sangat keterlaluannya makan anak akan dinasehati dengan tegas jika perlu dimarahi agar mereka sadar terhadap perbuatan mereka dan tidak melakukannya lagi. Selanjutnya ditemukan bahwa orang tua kurang menyusun, mengendalikan dan mengarahkan. Terkait hal tersebut, orang tua mengajarkan anak untuk memecahkan masalah sendiri. mereka mengajarkan cara menyelesaikan masalah pada anak tetapi tetap di bawah bimbingan dan arahan orang tua, anak tidak dibiarkan menyelesaikannya sendiri.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, maka peneliti dapat mengungkapkan bahwa pola asuh sangat diperlukan dalam perkembangan sosial-emosional anak. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Susanto bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, salah satunya adalah keluarga (Nurdiantami et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan Koto (2022) bahwa perilaku orang tua menjadi contoh bagi anak dalam bersosialisasi di lingkungannya. Dalam keluarga, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan sosial-emosional anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Shaleh, 2023) bahwa dengan penerapan pola asuh yang dilakukan secara kolaborasi oleh orang tua di rumah maka bisa berdampak pada aspek perkembangan anak. Orang tua berperan sebagai pembimbing dalam perkembangan sosial-emosional anak yaitu membimbing anak tentang kesadaran diri, rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain serta perilaku prososial.

Dalam penelitian ini terdapat tiga pola asuh yang diterapkan orang tua dalam perkembangan sosial-emosional anak-anak di PAUD Bukit Sion. Berdasarkan penjabaran hasil penelitian dari 8 orang tua yang menjadi informan dalam penelitian ini, diketahui bahwa terdapat 87,5% orang tua yang mengaplikasikan pola asuh demokratis untuk medidik anak di PAUD Bukit Sion. Sedangkan 12,5% lainnya menerapkan pola asuh permisif. Penerapan pola asuh yang dilakukan orang tua dapat terlihat perkembangan sosial-emosional anak saat berada di sekolah. Perkembangan sosial-emosional anak diketahui dari penilaian guru di sekolah.

Anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah menunjukkan kesadaran diri dengan mandiri dalam memilih dan menyelesaikan kegiatan yang ditugaskan oleh guru, merasa bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, bersedia berbagi, membantu, dan menemani teman yang mengalami kesulitan dalam kegiatan tersebut. menghargai keunggulan orang lain (dalam hal ini menghargai karya orang lain), dan memiliki sikap antusias terhadap penyelesaian.

4. Simpulan

Pola asuh orang tua memiliki implikasi yang besar terhadap perkembangan sosial-emosional anak di PAUD Bukit Sion. Ditemukan bahwa ketika anak mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, mereka memiliki kesadaran diri berupa sikap mandiri dalam memilih kegiatan dan menyelesaikan tugas dari guru, rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, kemauan untuk berbagi, membantu, dan mendampingi teman-teman yang mengalami kesulitan dalam beraktivitas, menghargai keunggulan orang lain dalam hal ini menghargai karya orang lain dan semangat belajar.

5. Daftar Pustaka

Aisyah, D.S., Riana, N. & Putri, F.E. (2019). Peran ayah (fathering) dalam perkembangan sosial anak usia dini (studi kasus pada anak usia 5-6 tahun di RA Nurhalim tahun pelajaran 2018). *Jurnal Wahana Karay Ilmiah Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, 3(1),

- 294–304. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/1769/1424>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Aprilliyani, A.D. *et al.* (2022). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Sosial Emosional Anak Kembar. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 120–125. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2444>
- Azwi, A.I., Yenni, Y. & Vianis, O. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Yang Menggunakan Gadget Pada Anak Usia Dini. *REAL in Nursing Journal*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.32883/rnj.v5i1.1507>
- Husna, A. & Suryana, D. (2021). Analisis Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Implikasinya pada Perkembangan Sosial Anak di Desa Koto Iman Kabupaten Kerinci. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10128–10140.
- Koto, I. (2022). Implications of Parenting Patterns in the Development of Early Childhood Social Attitudes. (August), 129–133.
- Larasani, N., Yeni, I. & Mayar, F. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2368–2374.
- Lesmi, K. (2022). Peran Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Pada Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, IV(1), 296–304.
- Mahyiddin, Z., Purnama, M. & Rizka, S.M. (2023). Pola Asuh Nenek dan Implikasinya terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak di Desa Tenembak Lang-Lang Kabupaten Aceh Tenggara. *Journal on Education*, 5(3), 9364–9369. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1743>
- Makagingge, M., Karmila, M. & Chandra, A. (2018) ‘SOSIAL ANAK (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018) ’.
- Maria, I. & Amalia, E.R. (2016). Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun.
- Muali, C. & Fatmawati, S. (2022). Peran Orang Tua Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak ; Analisis Faktor Dan Strategi Dalam Perspektif Islam. 3(2), pp. 85–100.
- Muamanah, S. (2018). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Mustabsyiah, L. & Formen, A. (2020). Hubungan pola asuh orangtua terhadap perkembangan sosial emosi anak pada sikap tanggung jawab. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 3(1), 537–542. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsca/article/download/585/503>
- Muthmainnah, Fajriah, H. & Roemin, L. (1959). Pola Asuh Orangtua Pada Anak Usia Dini Di TK Tiga Serangkai Desa Meureubo Kabupaten Aceh Barat, 80–90.
- N, Y. *et al.* (2022). Implikasi Tingkat pendidikan dan Pola asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 1349–1358.
- Nofianti, R. (2021) *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Edu.
- Nurdiantami, Y., Febriyanti, H. P. ., Chandra, C. N. ., Zahra, R., & Emirat , A. B. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tidak Teraturnya Perkembangan Sosial-Emosional

- Pada Anak. *Prepotif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 1823–1831. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i2.4678>
- Nurjannah (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14(1), 50–61.
- Patiung, D., Ismawati, I., Herawati, H., & Ramadani, S. (2019). Deteksi Dini Pencapaian Pada Aspek Perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 25-38. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i1.9223>
- Risnawangsih, E., Said, A. & Syamsidar (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pola Asuh Perkembangan Sosial Semosional Anak di Paud Kelompok Bermain Bahagia Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi. *Kolaboratif Sains*, 04(4), 170–175.
- Rofi'ah & Astuti, R. (2022). Implikasi Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Di TK PGRI 1 Camplong Sampang. *Islamic EduKids*, 4(2), 88–98. <https://doi.org/10.20414/iek.v4i2.5738>
- Sari, P.P., Sumardi, S. & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Shaleh, M. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 86–102. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.144>
- Syahrul & Nurhafizah (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. 5(2), 683–696. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>
- Syahrul, S. & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>
- Yustim, *et al.* (2023). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini dan Implikasinya Dalam Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 4335–4344.